

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Kelahiran sang buah hati bagi pasangan suami istri adalah yang ditunggu-tunggu dan sangat dinanti-nantikan. Apa lagi jika penantian tersebut merupakan penantian yang panjang bagi keluarga terutama bagi orang tuanya karena memiliki buah hati, hal itu merupakan dambaan bagi setiap orang yang telah membina bahtera rumah tangga. Anak merupakan sebuah anugrah terbesar yang suci nan luhur yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia. Anugrah tersebut tentunya bukan anugrah yang diberikan begitu saja, tetapi tetapi menyerahkan anugrah mulia tersebut kepada umat manusia disertai dengan beban dan tanggung jawab untuk mendidik dan membesarkan sehingga menjadi sebuah karakter yang kuat dan Tangguh di masa depan.

Setiap Orang tua, pasti menginginkan buah hatinya lahir dalam keadaan yang sehat, baik dari segi fisik maupun sehat secara psikis dan mental, karena orang tua mendambakan anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, berhasil dan sukses hidupnya. Tetapi, keadaan berubah seketika anak yang didambakan lahir, berbeda dengan anak lainnya, seperti anak yang memerlukan perhatian dan memiliki kebutuhan khusus, serta memperlihatkan masalah-masalah dalam perkembangannya sejak usia dini<sup>1</sup>

Anak yang diharapkan oleh orang tua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia

---

<sup>1</sup> Maria Rosmawati, Persepsi Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru, (Skripsi, Fakultas Psikologi Univeritas Islam Riau 2019). 1

yang tidak memiliki kekurangan. Manusia tidak ada yang sama satu dengan lainnya. Seperti apapun kadaannya, manusia di ciptakan unik oleh sang maha Pencipta.

Setiap orang tidak ingin di lahirkan di dunia dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan. Orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Kelahiran seseorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, miskin, keluarga berpendidikan, atau keluarga yang taat beragama atau tidak. Orang tua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus. Namun memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan jembatan surga bagi orang tua.

Setiap manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan bangsa. Ia memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal. Ia punya hak untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Allah SWT memiliki maksud mulia bahwasanya orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus, dan manusia harus meyakini hal tersebut dengan taat kepadanya.<sup>2</sup>

Masyarakat merupakan sekumpulan orang-orang yang hidup Bersama di dalam wilayah tertentu, kumpulan tersebut akan menjadi interaksi untuk mencoba memenuhi kebutuhan bersama serta bersosialisasi dengan semua anggota masyarakat lainnya. Di dalam masyarakat terdapat keberagaman. Keberagaman tersebut dapat berupa ciri fisik yang khas, pekerjaan/mata

---

<sup>2</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta, 2016) 2.

pencaharian, pendidikan status sosial, dan lain sebagainya.<sup>3</sup> Selain itu terdapat faktor khusus yang membedakan antara kelompok masyarakat satu dengan lainnya yaitu terdapat keunikan dari beberapa anggota individu yang ada pada kelompok tersebut memiliki keunggulan dan tingkatan kemampuan dalam bidangnya masing-masing. Maka dari sinilah sekelompok masyarakat ini kemudian berkumpul menjadi satu dan saling mengisih untuk menepati suatu wilayah tertentu yang kemudian saling bersinergi untuk menciptakan sebuah lingkungan yang selaras dan sejalan sesuai dengan tujuan serta peraturan yang telah dibuat serta disepakati Bersama dengan sesama anggota masyarakat lainnya. Salah satu anggota masyarakat anak bekebutuha khusus.<sup>4</sup>

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”<sup>5</sup>*

Karena pada dasarnya setiap manusia di ciptakan oleh Allah dengan memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, hanya yang membedakan adalah letak kelebihan dan kekurangannya dan siapa yang mampu bersyukur dengan kelebihan dan kekurangan tersebut. Masih banyak orang yang memandang anak berkebutuhan khusus hanya dengan sebelah mata. Anak berkebutuhan khusus sering kali diabaikan dan diejek dalam masyarakat, sehingga menimbulkan persepsi bahwa mereka tidak berguna. Banyak orang percaya bahwa anak berkebutuhan khusus adalah disabilitas, sehingga mereka

<sup>3</sup> Raden Ajeng Sri Rizjil Alim, “Kepedulian Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Lingkungan SLB Negeri B Sumendang” , *Jassi\_Anakku* Volume 20. No. 2. Desember 2019, 5.

<sup>4</sup> Rahmad Ikrar Pradana Adikusuma Putra, “Survey Opini Masyarakat Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya,” Universitas Negeri Surabaya, *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2016, 3.

<sup>5</sup> Al-Quran, Attin (95): 4.

takut untuk berinteraksi dengan dengan orang lain, seharusnya kita sebagai masyarakat memberikan kesempatan pada mereka untuk menikmati hak-hak istimewa mereka yang sama seperti anak-anak lain.<sup>6</sup>

Anak bekebutuhan Khusus masih disebut mahluk sosial mereka perlu menyesuaikan dengan lingkungannya secara baik dan wajar serta ikut berpartisipasi dalam lingkungannya. Dan untuk hidup di tengah-tengah masyarakat ia harus berinteraksi atau bersosialisasi dengan masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, maka tidak ada kehidupan Bersama.<sup>7</sup> Seperti halnya anak tuna rungu dengan lingkungannya sangat tergantung pada bagaimana lingkungan keluarga dan masyarakat bersikap dan beringkah laku pada anak tuna rungu, keluarga yang menerima dan bersikap baik dan kasih sayang pada anak, maka anak tuna rungu akan menganggap baik terhadap lingkungan sekitarnya. Sebaliknya bila keluarga atau masyarakat bersikap dan berperilaku tidak baik atau menolak keberadaannya, maka anak akan merasa curiga, menganggap lingkungannya jahat kepadanya dan merekapun akan bersikap acuh dan menyendiri<sup>8</sup>

Anak Berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam fisik, Mental, Fikiran, Penglihatan, pendengaran, intelektual maupun aspek perkembangan yang lain Dalam proses pertumbuhan atau dalam perkembangannya. dikarenakan adanya kelainan, menyimpang gangguan

---

<sup>6</sup> Salma Halidu, *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, Agustus 2022), 2.

<sup>7</sup> Endang Switri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 11.

<sup>8</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Rajawali Pers*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, Juli 2020),. 69.

ataupun kerusakan. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda, bahkan pada kategori atau klasifikasi yang sama.<sup>9</sup> Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan ke adaan anak Berkebutuhan Khusus. Istilah anak berkebutuhan Khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan, dan merupakan terjemahan dari *Child with special need* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional, ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan di antaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan anak menyimpang, dan anak luarbiasa, satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan, yaitu, *difabel*, yang merupakan pendekatan dari *difference ability*.

Sejalan dengan perkembangan dan pengakuan terhadap hak asasi manusia termasuk anak-anak ini, maka digunakanlah istilah anak berkebutuhan khusus, yang dinamakan (*Special needs children*) atau disebut sebagai anak lambat (*Slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum. Anak berkebutuhan Khusus (ABK) juga dapat di artikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, serta emosi.

Anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indra untuk penglihatan (Tuna netra), kelainan indra untuk pendengaran (tuna rungu), kelainan kemampuan untuk berbicara disebut (tunawicara, anak yang memiliki kelainan dalam anggota tubuh di sebut (tuna daksa). Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan lebih (supranatural) yang dikenal sebagai anak berbakat

---

<sup>9</sup> Amelia Risky Idhartono, *Pembelajaran Seni Musik dan Tari Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sumatra Barat: CV. Instan Cendekia Mandiri, Februari 2021), 101.

atau anak unggul dan anak yang memiliki kemampuan sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan dalam bidang sosial adalah anak yang mempunyai kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitar. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal sebagai (tunalaras).<sup>10</sup>

Pada anak ABK yang mempunyai hambatan dalam berbicara sehingga mereka kesulitan dalam berkomunikasi atau bisa disebut tunawicara.<sup>11</sup> Komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari begitupun dalam bersosialisasi dengan masyarakat, karna dengan tidak adanya komunikasi interaksi sosial tidak akan sempurna. Akan tetapi tidak semua manusia dapat melakukan komunikasi dengan baik. contohnya seperti anak tunawicara, Bahasa yang di gunakan oleh anak tunawicara adalah Bahasa isyarat yang menitikberatkan indera penglihatan dan tubuh. Hal ini dapat dilakukan untuk menegaskan kata atau kalimat yang akan disampaikan.<sup>12</sup>

Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang Penerimaan Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Seperti yang dilakukan oleh Raden Ajeng Sri Rizjil Alim dengan judul penelitian “Kepedulian Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan SLB Negeri B Sumedang” yang menyatakan bahwa kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus belum terjalin dengan baik, hal ini dikarenakan masih ada masyarakat yang kurang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai

---

<sup>10</sup> Jati Rinakri AtmaJa, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, januari 2018. Hlm 6-7.

<sup>11</sup> Fifi Nofiaturrehman, *Problematika Anak Tunarungu Dan cara Mengatasinya*, *QUALITY*, Volume, 6. No, 1. 2018, hlm 2.

<sup>12</sup> Purwowibowo, Kris Hendrijanto, *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak TunaRungu*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, November 2019).

anak berkebutuhan khusus dan tidak mau berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus.<sup>13</sup>

Penelitian dengan judul “Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Kategori C (Tunagrahita)”, yang di tulis oleh Imelda Seprina Harnin, Damri, dalam penelitiannya menyatakan bawah, ada beberapa masyarakat yang masih belum menerima anak Berkebutuhan Khusus terutama anak tunagrahita dan masyarakat yang menerima anak Berkebutuhan Khusus, faktor kurang pemahaman yang berkaitan tentang anak berkebutuhan khusus sehingga masyarakat masih menganggap bahwa anak berkebutuhan Khusus ini harus di asingkan dijauhi dan dan tidak boleh didekati.<sup>14</sup>

Dari beberapa hasil penelitian diatas yang menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang masih belum menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus, tidak mau berintraksi dengan mereka (ABK). Harus di asingkan dan dijauhi, tidak boleh didekati, dengan hal ini akan membuat (ABK) merasa sedih, sendiri, merasa tidak sama dengan anak-anak yang lain kondisi ini akan mengganggu perkembangan kepribadian anak seperti munculnya rasa tidak percaya diri, merasa dikucilkan ataupun merasa di remehkan.

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan di desa dapenda kecamatan batang-batang kabupaten sumenep diperoleh data anak berkebutuhan khusus yang berjumlah 4 (Empat) ABK bahwa ada dugaan penerimaan masyarakat pada ABK yang kurang baik, beberapa ABK di desa

---

<sup>13</sup> Raden Ajeng Sri Rizjil Alim, “Kepedulian Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Lingkungan SLB Negeri B Sumendang”, *Jassi\_Anakku* Volume 20. No. 2. Desember 2019.

<sup>14</sup> Imelda Seprina Harnin, Damri, “Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Kategori C (Tunagrahita)” *Jurnal Basicedu*, Vol. 6. No. 2. 2022.

dapenda menunjukkan kurangnya penerimaan masyarakat pada keberadaan mereka, sehingga beberapa anak yakni ABK menunjukkan indikator masalah tersebut, Namun dari hasil observasi yang dilakukan peneliti tidak sedikit juga masyarakat yang memiliki banyak peran dalam perkembangan positif Anak Berkebutuhan Khusus. Bahkan Sebagian dari mereka cenderung sangat peduli dan memberikan perhatian khusus pada Anak yang memiliki kebutuhan khusus.<sup>15</sup> Dari permasalahan diatas peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penerimaan Masyarakat Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep”**

## **B. Fokus Penelitian**

Bedasar Pemasalahan Pada konteks penelitian diatas, peneliti mengajukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku Anak Berkebutuhan Khusus di desa dapenda kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana Penerimaan masyarakat pada Anak Berkebutuhan Khusus di desa dapenda kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep?
3. Apa saja Faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam penerimaan anak Berkebutuhan Khusus di Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep?

---

<sup>15</sup> Suhaena, Masyarakat, *Wawancara Langsung* ( 10 April 2023), 12:41.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Dapenda Batang-Batang Sumenep
2. Untuk mengetahui penerimaan masyarakat pada Anak Berkebutuhan Khusus yang ada disekitar mereka di Desa Dapenda Batang-Batang Sumenep
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan Masyarakat pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Dapenda Batang-Batang Sumenep

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yang positif bagi para pembaca dan untuk beberapa komponen Pendidikan. Ada dua jenis kegunaan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu kegunaan ilmiah (teoritis) dan kegunaan sosial (praktis). Berikut kedua kegunaan tersebut dalam penelitian ini :

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Pendidikan. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan sumber rujukan wawasan keilmuan bagi siapa saja yang berkeinginan atau berminat untuk lebih mengetahui tentang penerimaan masyarakat terhadap anak Berkebutuhan Khusus.

## 2. Kegunaan Praktis (Sosial)

Secara Praktis, penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada masyarakat pentingnya menerima anak berkebutuhan khusus. Terutama bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Madura. Penelitian ini diharapkan pula memiliki makna atau nilai bagi beberapa kalangan di antaranya sebagai berikut:

### a. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber acuan atau referensi perpustakaan Khususnya di Fakultas Tabiyah

### b. Bagi Peneliti

Sebagai sarana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai tambahan untuk mengetahui bagaimana penerimaan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus

### c. Bagi masyarakat di Desa Dapenda Batang-Batang Sumenep

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan, pemahaman dan sebagai referensi masyarakat sekitar untuk lebih menerima keberadaan ABK

## **E. Definisi Istilah**

Adapun definisi istilah yang digunakan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca sehingga penulis perlu membahasnya:

### 1. Penerimaan Masyarakat

Penerimaan masyarakat adalah kesediaan individu untuk menerima kehadiran orang lain dan terlibat dalam rangka membangun hubungan

sosial yang positif.<sup>16</sup> Penerimaan masyarakat menjadi satu hal yang penting terutama bagi pertumbuhan anak. Tanpa adanya penerimaan dari teman sebaya, lawan jenis atau sesama jenis, maka akan menimbulkan gangguan psikis dan sosial pada yang bersangkutan terutama pada anak berkebutuhan khusus<sup>17</sup>

## 2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam proses perkembangannya, baik pada aspek fisik dan motorik, kognitif, maupun sosial<sup>18</sup> sehingga tidak sama dengan anak-anak normal pada umumnya. Anak yang memerlukan penanganan khusus, karena punya karakteristik yang berbeda.<sup>19</sup>

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti melakukan pencarian literasi terdahulu berfungsi sebagai pendukung dalam pemaparan materi yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Sebagai analisis perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya dan penelitian yang diteliti saat ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkenaan dengan. Penerimaan Masyarakat Pada Anak Berkebutuhan Khusus sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Selviana dan Sari Yulinar, Pengaruh *Self Image* dan Penerimaan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto *Selfie* di Media Sosial *Instagram*, *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA* Vol. 6. No. 1. Maret 2022, hlm 42.

<sup>17</sup> Reza Dulisanti, *Jurnal* "Penerimaan Sosial Dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Pada Proses Pendidikan Inklusif Di SMK Negeri 2 Malang" 54.

<sup>18</sup> Nyilo Purnami dan Rudi Pekerti, *Mendeteksi Dini dan Memandirikan Anak Berkebutuhan Khusus di Jawa Timur* (Surabaya: Airlangga University Press), hlm 53

<sup>19</sup> Marla Agustin Ambarsari, *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Tangerang : PT Human Pesona Indonesia, Januari 2022) hlm 3.

1. Putri Afra Husnun Mufidah “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sd SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap” Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2019.<sup>20</sup>

Kesimpulan dari penelitian ini respon orang tua saat mengetahui anaknya berkebutuhan Khusus berbeda-beda. Ada dua orang tua mengetahui anaknya akan mengalami kekurangan Ketika masih ada dalam kandungan dan ada 6 orang tua yang mengetahui anaknya berkebutuhan khusus Ketika sudah di lahirkan. Orang tua dalam menerima anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah. Orang tua mengalami kemarahan, sedih, kecewa hingga akhirnya berkat dukungan orang sekitar orang tua dapat menerima kehadiran anak.

Pola asuh yang dapat diberikan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah demokratis yang ditandai dengan adanya bimbingan, arahan, hubungan timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua selalu meneruskan program yang diajarkan di sekolah untuk di terapkan di rumah. Orang tua selalu mengerjakan pengembangan diri rumah agar anak mandiri. Hambatan yang di alami oleh orang tua dalam melakukan pola asuh terhadap anak berkebutuhan khusus adalah faktor kesetabilan emosi orang tua dan keterbatasan yang dimiliki anak.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti dari segi tempat/lokasi untuk melakukan penelitian dan yang di teliti adalah pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sendiri adalah

---

<sup>20</sup> Putri Afra Husnun Mufidah, “ Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Kroya Kabupaten cilacap” (Skripsi, Universitas Negeri Malang 2019): 175

penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan. Persamaanya adalah sama-sama peneliti anak berkebutuhan Khusus dan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif

2. Rizky Amelia Cahyani, “Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan di Mojokerto” Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015.<sup>21</sup>

Kesimpulan dari penelitian ini adalah jika seorang ibu memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu yang pertama adalah kaget, menyangkal, sedih, perasaan bersalah, marah, tidak percaya, adaptasi, menerima dan memahami, setiap ibu dengan anak berkebutuhan khusus akan mengalami akan mengalami fase yang berbeda antara satu dengan lainnya. Fase menuju penerimaan ini tidak selalu terjadi secara berurutan, walaupun seorang ibu sudah mencapai tahapan penerimaan, terkadang masih bisa Kembali ke fase sebelumnya. Faktor penerimaan di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Pendidikan terakhir, pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, awal diagnosa anak, jenis diagnosa anak. Sedangkan pada gambaran penerimaan diri merupakan fase terakhir yang di dalalui ibu dengan anak berkebutuhan khusus.

Penerimaan adalah mengetahui dan memenuhi hak-hak anak dengan mengobatkan, menasehati, dan memberikan dukungan materil pada anak serta mencintai anak tanpa syarat dengan menerima segala kelebihan dan kekurangan anak. Beberapa faktor penerimaan diri

---

<sup>21</sup> Rizky Amelia Cahyani, “Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015) 226

dukungan diri, dukungan sosial, pandangan diri, pandangan sosial, pengetahuan konsep keagamaan, keadaan ibu dan status sosial ekonomi.<sup>22</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dari segi tempat/lokasi untuk melakukan penelitian dan yang diteliti adalah penerimaan diri ibu terhadap anak berkebutuhan khusus dan penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Sedangkan untuk penelitian ini yang akan diteliti oleh peneliti adalah penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus untuk persamaannya adalah sama-sama meneliti anak berkebutuhan khusus. dan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif.

3. Maria Rosmawati, “Persepsi Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru” Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau 2019.<sup>23</sup>

Kesimpulan dari penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Pekanbaru tergolong cukup baik dengan frekuensi 131 orang subjek dari 348 partisipan dengan perolehan angka dengan 37,6% dari 100% partisipan. Penelitian ini melibatkan 348 orang masyarakat umum di 5 kecamatan di kota Pekanbaru, yang dipilih dengan menggunakan Teknik *simple random sampling*.

Hasil dari penelitian pada persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di kota Pekanbaru berdasarkan jenis kelamin laki-laki yaitu dengan persentase 43,2%, berdasarkan usia 20-29 tahun

---

<sup>23</sup> Maria Rosmawati, “Persepsi Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru” (Skripsi, Universitas Islam Riau 2019): 142

dengan persentase 39,2%, berdasarkan tingkat Pendidikan terakhir yaitu S1 dengan persentase 41,8%, kemudian berdasarkan tempat tinggal pada kecamatan Marpoyan damai, pekanbaru kota dan sukarjadi dengan presentase 32,9%. Maka secara keseluruhan persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di kota Pekanbaru menunjukkan persepsi sosial yang cukup baik.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti dari segi tempat/lokasi untuk melakukan penelitian, dari segi metode penelitian yaitu menggunakan Metode kuantitatif, dan yang diteliti adalah Persepsi Sosial masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Sedangkan untuk penelitian yang akan di teliti oleh peneliti adalah penerimaan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus menggunakan metode kualitatif untuk persamaanya sama-sama meneliti Anak Berkebutuhan Khusus.

